

BAB 5

KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul *Fenomena Anglisisme: Gabungan Imbuhan di- Bahasa Indonesia dalam Kata Bahasa Inggris oleh Pengguna X*, dapat disimpulkan bahwa proses pembentukan kata dalam konteks ini menunjukkan adanya perkembangan bentuk bahasa Indonesia, akibat adanya kontak bahasa dengan bahasa Inggris. Penelitian ini menyoroti secara khusus proses morfologis dalam bentuk afiksasi, terutama afiksasi prefiks *di-* dan konfiks *di-...-in*, yang dilekatkan pada leksem bahasa Inggris. Melalui analisis morfologis terhadap 35 data yang dikumpulkan dari media sosial X, ditemukan tiga jenis perubahan kelas kata yang terjadi, yaitu: (1) nomina menjadi verba, (2) adjektiva menjadi verba, dan (3) verba yang tetap menjadi verba setelah proses afiksasi.

Pertama, proses afiksasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa imbuhan *di-* berfungsi untuk membentuk verba pasif dalam sistem morfologi bahasa Indonesia, tetapi dalam fenomena anglisisme, prefiks ini mengalami perluasan fungsi. Prefiks *di-* tidak hanya dilekatkan pada leksem bahasa Indonesia, melainkan juga pada leksem bahasa Inggris yang telah mengalami adaptasi fonologis dan ortografis dalam konteks penutur bahasa Indonesia. Proses morfologis ini menunjukkan bahwa sistem bahasa Indonesia bersifat produktif dan terbuka terhadap unsur asing, terutama dalam ranah digital. Afiksasi prefiks *di-* berperan untuk menandai tindakan atau proses yang

diterima oleh subjek, sedangkan sufiks *-in* dalam bentuk konfiks *di-...-in* menandakan bentuk informal atau nonstandar yang umum digunakan dalam ragam bahasa media sosial. Bentuk-bentuk seperti *dimakeupin*, *divideoin*, dan *difakein* menunjukkan bahwa penutur bahasa Indonesia memanfaatkan sistem afiksasi ini untuk menyesuaikan unsur asing dengan kaidah pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Fenomena ini memperlihatkan adanya bentuk penyesuaian morfologis lintas bahasa (*cross-linguistic morphological adaptation*), di mana sistem morfologi bahasa Indonesia tidak hanya menerima unsur bahasa asing, tetapi juga mengasimilasinya dalam bentuk yang produktif. Hal ini menunjukkan fleksibilitas sistem morfologi bahasa Indonesia dalam menghadapi pengaruh globalisasi dan digitalisasi bahasa. Melalui proses afiksasi ini, penutur tidak hanya meminjam kosakata, tetapi juga mengolahnya secara kreatif sehingga mencerminkan identitas linguistik baru yang khas bagi masyarakat penutur bilingual di media sosial.

Kedua, dari hasil analisis data ditemukan bahwa penggabungan antara imbuhan bahasa Indonesia dengan leksem bahasa Inggris menghasilkan bentuk-bentuk baru yang secara morfologis dapat diterima dalam struktur bahasa Indonesia, meskipun belum bersifat baku. Fenomena ini menunjukkan adanya hibridisasi morfologis, yaitu penggabungan dua unsur bahasa yang menghasilkan bentuk baru dengan makna yang dapat dipahami oleh masyarakat tutur. Misalnya, bentuk *dicheckout* berasal dari kata dasar *checkout* (nomina) yang setelah menerima imbuhan *di-* berubah fungsi menjadi verba bermakna ‘telah dilakukan proses *checkout*’. Begitu pula bentuk *diWA* dari kata *WhatsApp* menunjukkan adaptasi semantik dan

morfologis yang menjadikannya verba bermakna ‘dihubungi melalui *WhatsApp*’. Proses-proses ini memperlihatkan adanya inovasi dalam pemakaian bahasa yang tidak hanya mengikuti kaidah gramatikal bahasa Indonesia, tetapi juga menyesuaikannya dengan kebutuhan komunikasi modern di ruang digital. Dalam hal perubahan makna, ditemukan bahwa sebagian besar bentuk anglisisme dengan imbuhan *di-* mengalami perluasan makna (*semantic extension*), meskipun penelitian ini tidak menitikberatkan pada aspek semantik. Perluasan makna yang dimaksud tetap diamati secara morfologis, dalam konteks bagaimana penambahan afiks mempengaruhi fungsi kata dalam kalimat. Afiksasi *di-* pada leksem bahasa Inggris menyebabkan leksem tersebut berfungsi sebagai verba pasif dalam struktur kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, kata *direfund* berarti ‘diberi pengembalian uang’, sedangkan kata dasar *refund* sendiri dalam bahasa Inggris adalah verba aktif. Artinya, setelah melalui proses afiksasi, fungsi gramatikalnya menyesuaikan dengan sistem bahasa Indonesia tanpa kehilangan makna dasarnya.

Ketiga, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses afiksasi juga memengaruhi kelas kata (*part of speech*). Beberapa leksem yang semula berupa nomina seperti *checkout* dan *video* berubah menjadi verba setelah mendapat prefiks *di-*, sehingga menunjukkan adanya proses derivasi morfologis. Demikian pula leksem yang berasal dari adjektiva, seperti *fake* dan *redflag*, setelah mendapatkan konfiks *di-...-in*, berubah menjadi verba yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Sementara itu, leksem yang memang sudah berupa verba seperti *refund*, *mention*, *upload*, dan *tag*, tetap mempertahankan kelas katanya setelah menerima imbuhan *di-*,

sehingga proses yang terjadi bersifat infleksional. Dari ketiga kelompok tersebut, dapat disimpulkan bahwa prefiks *di-* dalam konteks ini memiliki kemampuan untuk menyesuaikan struktur morfologis bahasa Inggris agar sesuai dengan sistem gramatikal bahasa Indonesia.

Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa proses afiksasi *di-* pada kata bahasa Inggris menunjukkan adanya kreativitas morfologis yang tinggi dalam masyarakat tutur bahasa Indonesia. Fenomena ini bukan sekadar bentuk campur kode, tetapi telah membentuk sistem morfologis baru yang mulai berkembang secara konsisten dalam ragam informal digital. Proses ini memperlihatkan bahwa sistem bahasa Indonesia mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perkembangan bahasa global, tanpa kehilangan karakteristik morfologisnya sebagai bahasa yang berafiks produktif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai bentuk tindak lanjut dari penelitian ini. Pertama, bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti fenomena serupa, disarankan untuk memperluas jumlah data dan variasi sumber, misalnya dengan mengambil data dari berbagai platform media sosial seperti TikTok, Instagram, atau YouTube, sehingga dapat menggambarkan variasi penggunaan anglisisme secara lebih komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memfokuskan diri pada perbandingan produktivitas afiks *di-* dengan afiks lain seperti *nge-* atau *ke-...-an*, guna mengetahui sejauh mana produktivitas sistem morfologi bahasa Indonesia dalam menyerap unsur asing.

Kedua, bagi kajian linguistik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar untuk memperkaya teori morfologi dalam konteks bahasa Indonesia modern. Fenomena afiksasi pada kata serapan dari bahasa Inggris menunjukkan bahwa teori morfologi klasik yang dijelaskan oleh Chaer (2014) masih relevan, namun perlu diperluas untuk menjelaskan bentuk-bentuk inovatif yang muncul akibat kontak bahasa. Oleh karena itu, kajian linguistik diharapkan mampu mengakomodasi bentuk-bentuk baru yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat pengguna bahasa.

Ketiga, bagi pengguna bahasa di media sosial, fenomena ini dapat dijadikan refleksi bahwa penggunaan bentuk-bentuk hibrid seperti *dicheckout*, *dimakeupin*, atau *direfund* merupakan bagian dari dinamika bahasa yang tidak bisa dihindari. Namun demikian, kesadaran akan konteks penggunaannya tetap diperlukan, terutama dalam situasi formal yang menuntut penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Bahasa, dalam hal ini, menjadi cermin kreativitas dan adaptasi budaya yang mencerminkan perkembangan zaman sekaligus tantangan dalam mempertahankan identitas bahasa nasional.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai proses morfologis dalam fenomena anglisisme di Indonesia, sekaligus menjadi dasar untuk pengembangan kajian linguistik yang lebih luas, baik dari segi teoretis maupun praktis. Bahasa Indonesia terbukti mampu beradaptasi secara kreatif terhadap pengaruh global, dan melalui proses afiksasi, ia terus mempertahankan vitalitasnya sebagai bahasa yang hidup dan berkembang di era digital.